

Studi komparasi kinerja keuangan perusahaan perbankan setelah penerapan ias 39

Negina Kencono Putri

Jurusan Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman.
Jalan HR. Boenyamin 708 Purwokerto, Jawa Tengah, 53122, Indonesia.
Email: negina_kp@yahoo.com/negina.putri@unsoed.ac.id

Abstrak

Industri perbankan merupakan industri keuangan yang melibatkan beragam regulasi. Salah satu regulasi internasional yang terkait dengan industri perbankan adalah IAS 39. Regulasi tersebut menguraikan persyaratan akuntansi penyajian dari instrumen keuangan, terutama untuk klasifikasi instrumen dalam aset keuangan, kewajiban keuangan dan instrumen ekuitas. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan komparasi atas kinerja perusahaan perbankan, sebelum dan setelah penerapan efektif IAS 39. Kinerja perusahaan yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan 30 perusahaan perbankan, yang terdiri dari rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), serta rasio solvabilitas berupa DER, dengan periode pengamatan dari tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel current ratio, cash ratio dan debt to equity ratio tidak mengalami perbedaan yang signifikan, pada periode sebelum dan setelah penerapan IAS 39, sementara, variabel ROE dalam penelitian ini mengalami perbedaan yang signifikan, pada periode sebelum dan setelah konvergensi.

Kata Kunci: ias 39; rasio profitabilitas; rasio likuiditas; rasio solvabilitas

Comparative study of banking company financial performance after implementation of ias 39

Abstract

The banking industry is a financial industry that involves a variety of regulations. One of the international regulations related to the banking industry is IAS 39. The regulation outlines the accounting requirements for the presentation of financial instruments, especially for the classification of instruments in financial assets, financial liabilities and equity instruments. This study aims to compare the performance of banking companies, before and after the effective application of IAS 39. The company's performance which is a variable in this study is the financial performance of 30 banking companies, consisting of profitability ratios (ROE), liquidity ratio (current ratio and cash ratio), and solvency ratio in the form of DER, with observation periods from 2010-2015. The results showed that the variable current ratio, cash ratio and debt to equity ratio did not experience a significant difference, in the period before and after the application of IAS 39, meanwhile, the ROE variable in this study experienced significant differences in the period before and after convergence.

Keywords: ias 39; profitability ratios; liquidity ratios; solvency ratios

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan hal penting dalam rangka memenuhi persyaratan akuntabilitas sebuah perusahaan publik. Implementasi International Accounting Standards (IAS) banyak membawa perubahan terhadap proses dan prosedur pencatatan akuntansi. Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) tersebut banyak didukung oleh akuntan di banyak negara (Paulo et al., 2013; Joshi et al., 2016). Salah satu standar yang terkait dengan pelaporan keuangan adalah IAS No. 39. Standar tersebut disusun dengan tujuan untuk mengurangi kompleksitas dengan memperjelas dan menambahkan petunjuk, mengeliminasi ketidakkonsistenan internal serta menyatukannya ke dalam elemen standar yang ada.

IAS 39 menguraikan persyaratan akuntansi penyajian dari instrumen keuangan, terutama untuk klasifikasi instrumen tersebut dalam aset keuangan, kewajiban keuangan dan instrumen ekuitas. Standar ini juga memberikan panduan pada klasifikasi terkait dengan suku bunga, dividen dan keuntungan/kerugian, dan ketika aset keuangan dan kewajiban keuangan dapat diimbangi.

Penerapan IAS 39 dapat mempengaruhi pelaporan pada industri keuangan, terutama yang termasuk dalam sub industri perbankan. Penerapan standar tersebut ini berdampak pada loan loss provision, dimana loan loss provision ditentukan berdasarkan pada data historis kerugian kredit yang telah terjadi minimal tiga tahun dan maksimal lima tahun ke belakang. Sebelumnya perhitungan loan loss provision didasarkan pada expectation loss sehingga bank dapat menumpuk cadangan yang berasal dari laba dengan alasan kehati-hatian. Penumpukan loan loss provision dilakukan ketika bank merasa kemungkinan kredit tidak tertagih lebih besar. Kebijakan ini dapat membuka kemungkinan untuk dilakukannya manajemen laba (Armstrong, 2010; Fiechter, 2011). Selain berdampak pada penentuan loan loss provision, penerapan IAS tersebut juga berdampak dalam hal lebih ketatnya reklasifikasi investasi efek tertentu. Penerapan standar baru juga dapat mengeliminasi keberadaan manajemen laba dengan lebih baik (Baiman, 1996; Rahmawati, 2007; Santy dan Pontoh, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan komparasi atas kinerja perusahaan perbankan di Indonesia, sebelum dan setelah penerapan IAS 39. Kinerja perusahaan yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan 30 perusahaan perbankan, yang terdiri dari rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), serta rasio solvabilitas berupa DER, dengan periode pengamatan tiga tahun sebelum penerapan dan tiga tahun setelah penerapan IAS (2010-2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa rasio yang diperoleh dari laporan keuangan. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan 30 perusahaan perbankan yang terdiri dari rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), serta rasio solvabilitas berupa DER, dengan periode pengamatan dari tahun 2010-2015. Pengujian dilakukan dengan menggunakan paired sample t test, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank komersial yang telah go publik serta mempublikasikan laporan tahunannya secara konsisten dari tahun 2010-2015. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah bank yang melakukan pengungkapan informasi mengenai rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), serta rasio solvabilitas berupa DER dalam laporan tahunannya. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Penelitian ini menggunakan alat uji paired sample t test, dimana masing-masing data yang akan diuji dipasangkan, antara sebelum dan setelah penerapan IAS 39.

Dengan degree of freedom sebesar 95%, maka apabila diperoleh nilai signifikansi pada hasil uji paired sample t test yang kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio kinerja keuangan sebelum dan setelah penerapan IAS 39. Namun apabila diperoleh nilai paired sample t test yang lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan atas rasio kinerja keuangan sebelum dan setelah penerapan IAS 39.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Standardized Residual	
Kolmogorov-Smirnov Z	.921
Asymp. Sig. (2-tailed)	.452

Sumber: Data diolah

Tabel 1. menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,921 dan signifikansi pada 0,452 ($> 0,05$) yang menunjukkan nilai residual telah terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis dengan Menggunakan Uji t

Pengujian atas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji t. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 2. Hasil menunjukkan bahwa variabel ROE dalam penelitian ini yang berupa variabel profitabilitas mengalami perbedaan yang signifikan, pada periode sebelum dan setelah penerapan IAS 39.

Sementara, variabel current ratio, cash ratio dan debt to equity ratio tidak mengalami perbedaan yang signifikan, pada periode sebelum dan setelah penerapan IAS 39 pada perusahaan sampel.

Tabel 2. Hasil Uji T

Paired Samples Test									
Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	ROE - ROEafter	6.92184	16.33157	2.64933	1.55379	12.28990	2.613	179	.013*
Pair 2	CR – CRAfter	5.56179	17.78314	2.84758	-.20283	11.32642	1.953	179	.058
Pair 3	CashR - CashRafter	3.31000	10.17292	3.59667	-5.19477	11.81477	.920	179	.388
Pair 4	DER - DERafter	-18.13462	122.55113	19.62389	-57.86110	21.59186	-.924	179	.361

* signifikan secara statistik pada $\alpha 0.05$

Sumber: Data diolah

Pengujian statistik menunjukkan untuk variabel-variabel yang termasuk sebagai rasio profitabilitas mengalami perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan setelah penerapan IAS 39. Seluruh nilai t pada variabel ROE dalam penelitian ini juga menunjukkan nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata rasio profitabilitas yang lebih tinggi pada periode sebelum penerapan IAS 39 pada perusahaan sampel.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Rasio profitabilitas berupa ROE merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham memiliki klaim residual atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian apabila ada sisa akan diberikan ke pemegang saham biasa. Semakin tinggi ROE sebuah perusahaan maka akan semakin baik tingkat profitabilitasnya.

Sementara, tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik untuk rasio likuiditas dan solvabilitas yang terdiri dari variabel current ratio, cash ratio dan debt to equity ratio. Nilai t untuk rasio likuiditas menunjukkan nilai yang positif, dimana perbedaan rata-rata rasio profitabilitas lebih tinggi pada periode sebelum penerapan IAS 39. Sementara untuk rasio solvabilitas menunjukkan nilai t yang negatif atau terdapat perbedaan rata-rata nilai rasio solvabilitas yang lebih rendah pada periode sebelum penerapan IAS 33 dan 39 pada perusahaan sampel. Hasil yang sama diperoleh oleh penelitian Anggraita (2012) dan Paulo (2013).

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Terdapat dua rasio likuiditas jangka pendek yang berkaitan dengan besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dalam penelitian ini, yaitu current ratio dan cash ratio (Scott, 2014).

Current ratio dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum dalam neraca. Current ratio dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio ini bisa mengalami penurunan. Perubahan prinsip akuntansi juga akan mempunyai pengaruh terhadap current ratio.

Sementara, apabila penjualan naik dan kebijakan piutang tetap maka akan menaikkan piutang dan memperbaiki rasio lancar. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Alternatif lain dari current ratio adalah cash ratio. Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan di simpan di bank. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya di tahun yang bersangkutan (Kieso et al., 2011).

Selain itu, Debt to Equity Ratio atau yang umum disingkat dengan DER, merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada, semakin tinggi nilai ini tentunya semakin berisiko keuangan perusahaan tersebut.

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai DER, antara lain perbandingan antara komposisi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. Besarnya nilai DER suatu perusahaan dapat disebabkan dengan besarnya hutang kepada pemegang saham, yang mana untuk mengurangi nilai DER ini dapat dilakukan dengan konversi hutang pemegang saham menjadi penyertaan modal/subordinate loan. Semakin rendah nilai DER menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan untuk mendanai aktivitasnya dari ekuitas yang dimilikinya sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan komparasi atas kinerja perusahaan perbankan di Indonesia, sebelum dan setelah penerapan efektif IAS 39. Kinerja perusahaan yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan komersial go publik yang terdiri dari rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), serta rasio solvabilitas berupa DER, dengan periode pengamatan dari tahun 2010-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE dalam penelitian ini mengalami perbedaan yang signifikan, pada periode sebelum dan setelah penerapan IAS 39. Sementara, variabel current ratio, cash ratio dan debt to equity ratio tidak mengalami perbedaan yang signifikan, pada periode sebelum dan setelah penerapan IAS 39. Seluruh nilai t pada variabel ROE dalam penelitian ini juga menunjukkan nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata rasio profitabilitas yang lebih tinggi pada periode sebelum penerapan IAS 39 pada perusahaan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita, Viska. 2012. Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*.
- Armstrong, Christopher S., Mary E. Barth, Alan D. Jagolinzer and Edward J. Riedl. 2010. Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe. *The Accounting Review*, Vol. 85, No. 1 (January), pp. 31-61.
- Baiman, S., and R. E. Verrecchia. 1996. The relation among capital markets, financial disclosure, production efficiency, and insider trading. *Journal of Accounting Research* 34, pp. 1-22.
- Fiechter, Peter. 2011. Application of The Fair Value Option Under IAS 39: Effects on The Volatility of Bank Earnings. *Journal of International Accounting Research: Spring*, Vol. 10, No. 1, pp. 85-108.
- Joshi, Mahesh, Prem W. Senarath Yapa, dan Diane Kraal. 2016. IFRS adoption in ASEAN countries: Perceptions of professional accountants from Singapore, Malaysia and Indonesia. *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 12 Issue: 2, pp. 211-240
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*, vol. 4 IFRS Edition, John Wiley & Sons, United States of America.
- Paulo, Edilson; de Araújo Pontes Girão, L. F.; Carter, D.; dan de Sousa, R. S. 2013. The Impact of the Adoption of International Financial Reporting Standards on the Quality of Accounting Information of the Brazilian and European Public Firm. *Papers SSRN*.
- Rahmawati. 2007. Model Pendeteksian Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Volume XVIII Nomor 1 (April)*, pp. 23-34.
- Santy, P., Tawakkal, dan Pontoh, G.T. 2016. The Impact of IFRS Adoption on Earnings Management in Banking Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 13, No. 2*, pp. 176-190
- Scott, William R. 2014. *Financial Accounting Theory*. 7th Edition, Pearson Canada.

PROFIL SINGKAT

Negina Kencono Putri, lahir di Purwokerto tanggal 18 September 1978, pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman (lulus tahun 2001, pendidikan S2 dan S3 ditempuh di Program Magister Sains dan Doktor Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (lulus S2 tahun 2004 dan S3 tahun 2013). Aktivitas saat ini adalah dosen pada Jurusan Akuntansi, baik program S1 reguler maupun internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, serta dosen pada Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.